

Perjuangan Masyarakat Kodi Dalam Melawan Kekuasaan Belanda Tahun 1910-1911 di Sumba Barat Daya

(The Codi Community Strategy In Against Power Of The Netherlands In 1910-1911 In West Sumba Power)

Daniel Dara Kapote, I Nyoman Bayu Pramatha

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el : pramarthabayu@gmail.com

Abstrak. Kedatangan Belanda di Kecamatan Kodi menimbulkan rasa antipati dari Masyarakat Kodi terutama pada pemimpin Belanda yang tidak menghormati dan menghargai Raja-raja di Kecamatan Kodi, sehingga terjadi berbagai reaksi perlawanan dari Masyarakat Kodi terhadap pasukan Belanda. Bangsa Belanda memasuki wilayah Kecamatan Kodi karena dilatar belakangi oleh letak wilayah yang sangat strategis dan sebagai tujuan utama Bangsa Belanda masuk ke Kecamatan Kodi adalah wilayah Kecamatan Kodi memiliki tanah yang subur dan kaya akan bahan makanan dan rempah-rempah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang perjuangan Masyarakat Kodi dalam melawan kekuasaan Belanda pada tahun 1910-1911 untuk mengetahui dampak perjuangan Masyarakat Kodi dalam melawan kekuasaan Belanda pada tahun 1910-1911. Penyusunan penelitian ini menggunakan landasan teori Hegemoni, teori konflik. Teori hegemoni diartikan sebagai upaya untuk mengiringi seseorang agar menilai dan memandang problematika, kekuasaan dan politik yang ditentukan, teori konflik merupakan proses ketidakharmonisan atau kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan sangat jauh berbeda. Teori perubahan sosial adalah proses dimana terjadi struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajar dengan perubahan dan fungsi suatu sistem sosial. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yakni heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan histografi. Dalam heuristik, jejak sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber tulisan, kritik sejarah yang digunakan yaitu dengan melewati tahap verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, baik dengan menggunakan kritik ekstern maupun intern. Interpretasi yaitu fakta-fakta sejarah yang telah terwujud. Setelah hasil interpretasi terwujud dilanjutkan dengan fase terakhir sejarah histografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa latar belakang perjuangan Masyarakat Kodi disebabkan oleh sikap Belanda yang tidak menghargai Raja-raja yang ada di Kecamatan Kodi. Dan faktor keterikatan Belanda menguasai Kecamatan Kodi adalah faktor geografis yang sangat strategis, memiliki pelabuhan-pelabuhan sebagai pintu masuk perdagangan dan juga faktor ekonomi yang baik dalam bidang perdagangan yang dapat menguntungkan pihak Belanda. Perkembangan Masyarakat Kodi yang begitu pesat, dipandang oleh Bangsa Belanda sebagai ancaman oleh karena itu, Belanda berkehendak untuk menghancurkan wilayah Kecamatan Kodi pada tahun 1910.

Kata kunci: Perjuangan Masyarakat Kodi

Abstract. The arrival of the Dutch in Kodi District resulted in the antipathy of the Kodi people, especially to the Dutch leaders who did not respect and respect the kings in Kodi sub-district, resulting in various resistance reaction from the Kodi Society against the Dutch troops. The Dutch entered the district of Kodi because of the background of the location of a very strategic area and as the main destination of the Netherlands into the District Kodi District Kodi district has a fertile soil and rich in food and spices. The purpose of this research is to know the background of Kodi society struggle against Dutch power in 1910-1911 to know the impact of Kodi society struggle against Dutch power in 1910-1911. The preparation of this research uses the basis of Hegemonic theory, conflict theory. The hegemonic theory is defined as an attempt to escort someone to judge and view the specified problematics, power and politics, conflict theory is a process of disharmony or the gap between what is expected and reality is very much different. The theory of social change is a process whereby the structure of society always runs parallel to the change and function of a social system. The data used in this study using historical methods of heuristics, historical criticism, interpretation and historiography. In heuristic, historical traces used in this study are the source of writing, historical criticism used is by passing the stage of verification or criticism to obtain the source keabsahaan, either by using external or internal criticism. Interpretation of historical facts that have been realized. After the result of interpretation embodied with the last phase of historiographic history is the writing, exposure or reporting of historical research conducted. From the analysis it can be concluded that the background of Kodi society struggle is caused by the attitude of the Dutch who do not appreciate the Kings in Kodi District. And the factor of Dutch attachment to Kodi District is a very strategic geographical factor, having ports as a trade entrance as well as a good economic factor in the field of trade that can benefit the Dutch side. The rapid development of Kodi society, viewed by. The Dutch as a threat, therefore, the Dutch wanted to destroy the District of Kodi in 1910.

Keywords: powers community

PENDAHULUAN

Pada abad kelima belas kehidupan yang tenang di Indonesia mulai terusik oleh kedatangan bangsa-bangsa barat ke pulau Nusantara. Bangsa-bangsa itu datang ke dunia timur atau Indonesia melalui jalur perdagangan mereka dilaut tengah. Mereka mencari jalan ke dunia timur untuk mencari barang-barang yang mereka butuhkan. Bangsa-bangsa yang pernah datang ke Indonesia antara lain; Spanyol, Portugis, Belanda dan Jepang. Di antara bangsa-bangsa tersebut yang paling lama menjajah adalah Belanda yakni selama 350 tahun. Dalam kurun waktu penjajahan Belanda, kondisi masyarakat Indonesia sangat menderita sehingga memunculkan berbagai bentuk perlawanan di setiap wilayah kekuasaan Belanda di Indonesia seperti Perang Diponegoro, Aceh, Jawa Tengah serta daerah yang lain di Indonesia samapi di Nusa Tenggara Timur.

Pada masa sesudah tahun 1900, kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada umumnya telah berubah status menjadi swaprajaya. Swapraja-swapraja tersebut, 10 berada di pulau Timor (Kupang, Amarasih, Fatuleu, Amfoan, Molo, Amanuban, Amanatun, Miomaffo, Biboki, Insana). Satu di pulau Rote, satu di pulau Sabu, 15 di pulau Sumba (Kanatang, Lewa Kambera, Tabundung, Melolo, Rendi Mangili, Wei Jelu, Masukaren, Laura, Waijewa, Kodi-Lauli, Mamboro, Umbu Ratunggay, Anak Kalang, Wanokaka, Lamboya), 9 di pulau Flores (Ende, Lio, Larantuka, Adonara, Sikka, Ngada, Riung, Nangakeo, Manggarai), 7 Alor-Pantar (Alor, Baranusa, Pantar, Matahari Naik, Kolana, Batulolong, Pureman). Swapraja-swapraja tersebut terbagi lagi menjadi bagian yang wilayahnya yang lebih kecil. Wilayah-wilayah kecil itu di sebut kafetoran-kafetoran (Ch. Kana, 1969, hal 49-51).

Kehadiran Belanda di Kecamatan Kodi di bawah H. Christoffel tahun 1908 mendapat perlawanan dari masyarakat

Kecamatan Kodi. Mendengar berita persiapan perang dari masyarakat Kecamatan Kodi, Belanda mengirimkan satu ekspedisi tentara dari Ende ke Kecamatan Kodi. Setelah ekspedisi tiba di Kecamatan Kodi maka perang meletus. Dalam perang ini Belanda dapat menguasai seluruh kerajaan yang ada di Kecamatan Kodi dan kekuasaan dipegang oleh Belanda (Soleman Ngara 2005). Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang "Perjuangan Masyarakat Kodi Dalam Melawan Kekuasaan Belanda Pada Tahun 1910-1911 di Sumba Barat Daya".

METODE PENELITIAN

Salah satu tujuan penelitian adalah menjawab suatu persoalan dengan adanya kesempurnaan dari proses penelitian tersebut. Dalam melakukan suatu penelitian tentunya memiliki beberapa tujuan dan maksud yang ingin dicapai peneliti. Penilaian yang dilakukan dalam melakukan penelitian, memiliki dasar-dasar pertimbangan yang dijadikan titik tolak dari peneliti. Dimana metode adalah salah satu hal yang penting dalam melakukan suatu penilaian, metode dalam penelitian yang bersifat ilmiah akan mendukung adanya kesempurnaan hasil yang ingin dicapai. Metode disini adalah cara-cara yang dijadikan dasar untuk mendapatkan suatu data, informasi dan cara-cara pengolahan data secara ilmiah dan memiliki validitas, rentabilitas yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang di perlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang di perlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. "Berdasarkan penyajiannya, sumber sejarah terdiri dari

atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain” (Sugiono, 2006:231). Sumber primer adalah sumber yang waktu perbuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus di temukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder. Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang heuristik harus di perhatikan (Sugiono, 2006:350).

Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber yang berupa dokumen yang tertulis, baik itu diatas kertas maupun media lainnya. Data yang peneliti kumpulkan dari sumber tertulis mempergunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu suatu metode yang dilakukan dipustaka dengan mengkaji bahan pustaka berupa sumber bacaan, dokumen tertulis, buku referensi atau hasil penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Sumber tertulis dalam penelitian ini berkedudukan sebagai data primer, sumber tertulis yang di gunakan dalam penulisan ini yaitu tentang birokrasi daerah Sumba Barat Daya. Sudut pandang dari peneliti terdahulu mengenai sejarah Sumba Barat Daya dari awal kedatangan Belanda hingga menguasai daerah Sumba Barat Daya serta berbagai bentuk publikasi lainnya (Sugiono, 2006:54).

Sumber Lisan

Sumber lisan adalah keterangan langsung dari para pelaku atau saksi mata dari peristiwa yang terjadi di masa lampau. Seperti, yang dikatakan oleh Bapak Andreas Wora Ende mengenai peristiwa perjuangan Masyarakat Kodi dalam melawan kekuasaan Belanda dan

menceritakan peristiwa yang dialami kepada orang lain, apa yang dialami dan dilihat serta yang dilakukannya merupakan penuturan lisan (sumber lisan) yang dapat dipakai untuk bahan penelitian sejarah. Dapat juga berupa penuturan masyarakat di sekitar Kecamatan Kodi saat berlangsungnya peristiwa perjuangan masyarakat Kodi dalam melawan kekuasaan Belanda yang ikut menyaksikan Serangan tersebut, penuturannya juga dapat dikategorikan sebagai sumber lisan. Jika sumber lisan berupa cerita rakyat (folklore), maka perlu dicermati kebenarannya sebab penuh dengan berbagai mitos, (Hasil wawancara tanggal 17 Februari 2017).

Sumber Benda

Sumber benda adalah sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan benda-benda, misalnya, alat-alat perang seperti tombak, panah busur dan tameng. Alat-alat inilah yang digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Kodi dalam melakukan peperangan pada saat kekuasaan Belanda di Kecamatan Kodi dan bahkan hingga saat ini benda-benda tersebut masih dapat digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Kodi (www.google.com).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perjuangan Masyarakat Kodi Dalam Melawan Kekuasaan Belanda

Pemerintah Belanda pada paruh pertama abad ke-19 sebenarnya tidak bersifat interfentif dan tidak menyukai operasi militer yang memakan biaya dan resiko adminis swapraja-swapraja yang dipimpin oleh kepala swapraja yang lebih sering disebut Raja. Kekuasaan mereka disahkan oleh penguasa Belanda melalui penandatanganan kontrak *korte verklaring*, dimana masing-masing Raja diberi tongkat kebesaran (Toko) serta secarik bendera sebagai tanda kekuasaan. Raja yang mendapat pengesahan dari pemerintah Belanda harus mengakui kedaulatan

penguasa Belanda dan salah satu tugas pentingnya adalah menarik pajak. Kedatangan Belanda di Kecamatan Kodi menimbulkan rasa antipati dari Masyarakat Kodi terutama pada pemimpin Belanda yang tidak menghormati dan menghargai Raja-raja di Kecamatan Kodi, sehingga terjadi berbagai reaksi perlawanan dari Masyarakat Kodi terhadap pasukan Belanda. Adapun maksud dan tujuan kedatangan Belanda di Kecamatan Kodi yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

Faktor Ekonomi

Jika dilihat dari letak geografis, Kecamatan Kodi berada di jalur yang sangat strategis sehingga dengan mudahnya Belanda masuk ke Kecamatan Kodi. Kecamatan Kodi memiliki tanah yang subur serta kaya akan bahan makanan seperti rempah-rempah, dan Kecamatan Kodi memiliki hasil perkebunan yang sangat menonjol seperti Kopi, Cengkeh, Lada Fanili dan lain-lain. Sehingga Belanda masuk ke Kecamatan Kodi dan melakukan monopoli perdagangan pada Masyarakat Kecamatan Kodi. Akibat dari hal tersebut membuat Masyarakat Kecamatan Kodi menjadi miskin ditamba lagi pemerintah Belanda mempekerjakan Masyarakat Kodi dengan sistim kerja rodi dan harga bahan pokok semakin menurun sehingga kehidupan Masyarakat Kodi sangat memprihatinkan pada masa itu. Masyarakat Kodi dituntut untuk bekerja siang dan malam demi kepentingan Pemerintah Belanda khususnya dalam bidang pertanian, Masyarakat Kodi juga diwajibkan untuk membayar pajak kepada pemerintah Belanda dengan jumlah yang sangat tinggi, jika Masyarakat Kodi tidak membayar pajak maka mereka akan dikenakan sanksi (tidak diberi makan) dan mendapat siksaan oleh pihak pemerintah Belanda (Koehuan, Frangidae, 2000:54).

Faktor Politik

Setelah masuknya Belanda ke Daerah Kecamatan Kodi dan mengambil alih bidang perdagangan sertapengaruh kekuasaan Belanda semakin kuat karena intervensi yang intensif dalam masalah-masalah istana, seperti pergantian takhta, ataupun pengangkatan pejabat-pejabat Belanda dan partisipasinya dalam menentukan kebijakan sehingga kekuasaan yang dipimpin oleh Raja Wonakaka pada tahun 1911 menjadi semakin lemah. "Raja Wonakaka akan kehilangan kekuasaan dalam memerintah Rakyat Kecamatan Kodi karena sangat tergantung kepada pemerintah Belanda. Seiring berjalannya waktu, pemerintah Belanda melakukan perubahan dalam bidang pemerintahan dengan menurunkan derajat pemerintah Kerajaan Kodi (Raja Wonakaka) dengan cara mengeluarkan sistim kerja rodi dan sistim bayar pajak kepada Pemerintah Belanda. Pada suatu hari Raja Wonakaka mengadakan pertemuan dengan tua-tua adat disebuah rumah gubuk dari salah satu rumah tua adat yang sangat aman dan sulit diketahui oleh Belanda. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk menentukan siapa yang akan menjadi komandan atau komando dalam melawan kekuasaan Belanda dengan cara perang gerilya yang akan diadakan dalam waktu dekat. Dalam pertemuan itu Raja Wonakaka sendiri yang mengatakan bahwa Beliau bersedia untuk terjun langsung dalam pertempuran melawan kekuasaan Belanda atas Kecamatan Kodi pada tahun 1911" (Koehuan, 2000:68). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masuknya Bangsa Belanda ke Kecamatan Kodi membawa dampak negatif dalam bidang perdagangan dan politik karena Belanda mengambil alih kekuasaan kerajaan Bongu yang mengakibatkan melemahnya pemerintah kekuasaan Raja Wonakaka, dan pemerintah Belanda mengeluarkan sistim kerja rodi serta bayar pajak yang tinggi kepada pemerintah Belanda. Namun Raja Wonakaka mengambil kebijakan dengan para tua-tua adat untuk

mengembalikan sistim pemerintahan yang telah dibentuk sebelum masuknya Belanda ke Kecamatan Kodi.

Faktor Sosial

Perubahan yang terjadi dalam bidang sosial sejak munculnya kekuasaan Belanda di Kecamatan Kodi ialah terjadinya penindasan dan hilangnya toleransi antara Masyarakat Kodi dan pemerintah Belanda. Pemerasan secara kejam, Tradisi yang dimiliki oleh Masyarakat Kodi seperti upacara adat dan adat istiadat yang berlaku di dalam lingkungan di Kecamatan Kodi yang sederhana bahkan cenderung dihilangkan tradisi tersebut secara perlahan-lahan digantikan oleh tradisi pemerintah Belanda. Perluasan kolonialisme dan imperialisme berakibat makin melemahnya kedudukan dan perekonomian penguasa pribumi. Penguasa pribumi lebih banyak ditugaskan untuk menggali kekayaan bumi di Kecamatan Kodi seperti memungut pajak, mengurasi tanaman milik Pemerintah Masyarakat Kodi dan mengerahkan tenaga kerja untuk kepentingan Pemerintah Belanda. Turunnya kedudukan penguasa pribumi mengakibatkan turunnya derajat dan kehormatan sebagai penguasa pribumi (Koehuan, 2000:98).

Faktor Budaya

Kehidupan budaya Kecamatan Kodi sejak kedatangan Bangsa Belanda banyak mengalami perubahan. Budaya Barat berkembang secara meluas, bahkan merusak sendi-sendi kehidupan budaya yang dimiliki oleh Masyarakat Kodi sebagai contohnya kebiasaan minum minuman keras, pergaulan, gaya hidup, cara berpakaian dan pendidikan mulai dikenal di kalangan atas atau istana. Sementara itu, tradisi di lingkungan istana mulai luntur. Tradisi keagamaan rakyat pun mulai terancam, di kalangan penguasa timbul kekuawatiran bahwa pengaruh kehidupan Barat mulai merusak nilai-nilai kehidupan tradisional. Tantangan yang kuat

terutama dari kalangan pimpinan agama yang memandang kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma ajaran yang di anut oleh Masyarakat Kecamatan Kodi yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Adapun tujuan bangsa Barat datang ke Indonesia khususnya di kecamatan Kodi adalah “mencari kekayaan atau *gold* yaitu dengan cara berdagang, mencari rempah-rempah, menanamkan modal sehingga di Negara-negara Asia dan Afrika berdiri perusahaan-perusahaan swasta milik Bangsa Eropa. Mencari kejayaan atau *glory* yaitu dengan cara menguasai Negara-negara di benua Asia dan Afrika termasuk Indonesia. *Gospel* yaitu menyebarkan Agama Nasrani atau *gospel* ke Negara-negara Asia dan Afrika termasuk di Indonesia (Kecamatan Kodi) (Koehuan, 2000:97). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Belanda masuk di Kecamatan Kodi dengan membawa Budaya Barat yang merubah sikap dan pola pikir Masyarakat Kodi melalui cara pergaulan, berpakaian dan minum minuman keras yang bukan merupakan tradisi Masyarakat Kodi yang membuat hilangnya nilai-nilai dan norma kehidupan. Belanda masuk di Kecamatan Kodi dengan memiliki tiga alasan mendasar yaitu *Gold* yang artinya mencari kekayaan, *Glory* yang artinya ingin menguasai Negara-negara dan *Gospel* yang artinya menyebarkan Agama Nasrani. Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi perjuangan Masyarakat Kodi dalam melawan kekuasaan Belanda adalah Belanda ingin menguasai wilayah Kecamatan Kodi karena wilayah tersebut kaya akan sumber daya alam yang memadai dan didukung oleh letak geografis yang sangat strategis. Dalam sistim pemerintahan, Masyarakat Kodi mengalami penurunan thakta dan derajat serta masuknya Budaya Barat yang merubah seluruh tatanan dalam bidang sosial dan masuknya ajaran Agama Nasrani dalam kehidupan Masyarakat Kecamatan Kodi.

Proses Perjuangan Masyarakat Kodi Dalam Melawan Kekuasaan Belanda

Belum bisa dilupakan bagaimana penderitaan Masyarakat Kodi pada masa penjajahan Belanda, hingga Peristiwa perjuangan tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota bahkan hingga ke pelosok pedesaan. Di Sumba Barat Daya sendiri peristiwa perjuangan demi mempertahankan wilayah kekuasaannya terjadi di berbagai kabupaten, begitu pula di Kecamatan Kodi. Masyarakat Kodi berjuang mempertahankan wilayahnya dengan penuh pengorbanan, baik moral maupun material yang berlangsung dari tahun 1910-1911. Ada banyak hal yang mempengaruhi perjuangan rakyat dalam revolusi fisik di Indonesia termasuk juga di Kecamatan Kodi. Faktor intern (dari dalam) yang mempengaruhi munculnya revolusi fisik adalah penderitaan rakyat yang berkepanjangan. Saat Belanda memulai monopoli perdagangannya, Rakyat Kodi sudah merasakan kerugian karena hasil kerja yang didapatkan tidak sesuai dengan harga beli dari pihak Belanda. Pada masa sistem kerja rodi, rakyat Kodi harus kembali merasakan penderitaan dimana mereka dipaksa menanam tanaman yang menguntungkan Belanda tetapi merugikan pribumi. Pada masa penjajahan Belanda pun rakyat tetap menderita karena kerja paksa (*romusha*) yang diterapkan Belanda hingga tak jarang rakyat pribumi harus merenggut nyawa pada praktik *romusha* tersebut. Pasca kedatangan Belanda di Kecamatan Kodi untuk menjajah dengan tujuan mengeksploitasi kekayaan alam Kecamatan Kodi maupun sumber daya manusia Kecamatan Kodi dan sudah tentu rakyat Kodi sebagai pihak yang dieksploitasi berusaha untuk melawan karena merasa sangat dirugikan. Adanya dua kelas yang bertentangan inilah pada akhirnya menimbulkan konflik dan sesuai dengan pendapat Karl Marx yaitu, "Masyarakat terpolarisasi dalam dua kelas yang selalu bertentangan, yaitu kelas yang mengeksploitasi dan kelas yang

dieksploitasi yang pada akhirnya menimbulkan pertikaian" (Fakih, 2008 : 36). Faktor intern lain yang memicu timbulnya revolusi fisik adalah politik etis (politik balas budi). Ada tiga prinsip yang diterapkan dalam politik etis yaitu : transmigrasi (perpindahan penduduk), irigasi (pengairan) dan edukasi (pendidikan). Yang paling terasa adalah perkembangan pada faktor edukasi atau pendidikan. Faktor inilah yang pada akhirnya memunculkan golongan-golongan terpelajar yang menanamkan semangat nasionalisme kepada rakyat Kodi untuk melawan penjajah Belanda demi menegakkan kemerdekaan. Semangat ini membuat rakyat Kodi memahami arti penting perjuangan sehingga dengan keterbatasan senjata, rakyat masih berjuang untuk melawan penjajah tanpa rasa takut dan tanpa memandang siapa yang diajak berperang, bagaimanapun lawan perang, dan dari mana asal lawan perang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Haryanto (2012: 43) yang mengatakan bahwa :

Teori konflik atau sering disebut paradigma konflik merupakan kerangka teori yang melihat masyarakat sebagai sebuah arena tempat kesenjangan yang ada di dalamnya berpotensi menimbulkan konflik dan perubahan. Konflik dapat terjadi intern dan antar kelompok tidak terbatas pada tipe dan ukurannya, seperti klan, suku, keluarga, negara, dan sebagainya. Konflik tersebut merupakan unsur utama dalam politik dan perubahan sosial. Masyarakat bahkan terbentuk dari konflik-konflik antar kelompok utama.

Walaupun rakyat Kodi sudah mengetahui keadaan penjajah baik dari segi fisik dan persenjataan tetapi rakyat Kodi masih tetap berjuang melawan mereka. Inilah yang merupakan cermin bahwa konflik tidak terbatas pada tipe dan ukuran. Selain faktor intern, ada juga

faktor ektern (faktor luar) yang mempengaruhi munculnya revolusi fisik yaitu pengaruh paham-faham baru seperti : liberalisme (kebebasan), demokrasi, dan nasionalisme (kebangsaan). Faktor ini mempengaruhi naiknya derajat Negara-negara Asia yang secara tidak langsung paham politik ini akan mempengaruhi kondisi psikologis rakyat Kodi untuk mandiri tanpa pengaruh bangsa lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ralf Dahrendorf dimana salah satu asumsi teori konfliknya mengatakan bahwa “Artikulasi tersebut bergantung pada adanya beberapa faktor, yakni kondisi teknis, politis, dan psikologis” (Haryanto, 2012 : 48). Faktor-faktor seperti penderitaan rakyat Indonesia yang berkepanjangan, pengaruh politik etis, dan munculnya paham-paham baru antara lain : liberalisme, nasionalisme, dan demokrasi, telah membuka mata rakyat Kodi pada umumnya, dan rakyat Kecamatan Kodi akan arti penting mempertahankan kemerdekaan sehingga muncullah konflik dalam bentuk peristiwa perjuangan. Perjuangan tersebut dilakukan Masyarakat Kecamatan Kodi untuk mempertahankan kemerdekaan dengan cara menyingkirkan pihak Belanda dan membuatnya tidak berdaya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lestari (2012 : 99) yang mengatakan bahwa “ Secara sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau kelompok dimana adanya usaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuat tidak berdaya”.

Tahap Persiapan

Perkembangan Masyarakat Kodi yang begitu pesat, dipandang oleh Bangsa Belanda sebagai ancaman oleh karena itu, Belanda berkehendak untuk menghancurkan wilayah Kecamatan Kodi pada tahun 1910. Belanda melancarkan serangan ke Kecamatan Kodi yang dipimpin oleh Hendrigues dan menyusul pada tahun 1911 yang dipimpin oleh D Sauza. Beberapa serangan Belanda ini

mengalami kegagalan, Belanda terus mencari cara untuk melemahkan posisi Kodi sebagai pusat perdagangan. Dengan demikian maka, Raja Wonakaka mengeluarkan amanat melalui seorang tua adat untuk memintah bantuan kepada pasukan perang di beberapa daerah seperti Flores, Kupang dan Alor serta memintahnya untuk melengkapi diri mereka dengan kelengkapan perang dengan tujuan saling bahu membahu untuk melawan kekuasaan Belanda. Raja Wonakaka juga memintah Masyarakat Kodi untuk mempersiapkan perahu layar sebagai transportasi laut untuk mendatangkan pasukan dari ke tiga daerah ini. Dari persiapan-persiapan tersebut yang dilakukan oleh Masyarakat maka, masyarakat mampu menyusun strategi guna untuk memenuhi semua persiapan yang telah mereka rencanakan.

Penyusunan Strategi

Masyarakat Kodi sudah mendengar berita tentang peperangan yang akan dilakukan oleh pemerintah Belanda atas wilayah Kodi untuk itu, rakyat telah mempersiapkan diri untuk melakukan pemberontakan terhadap pasukan Belanda yang ingin menguasai wilayah Kecamatan Kodi. Disamping diadakannya latihan-latihan, para pejuang juga menyiapkan strategi yang akan digunakan pada saat akan dilakukannya peperangan. Strategi ini berfungsi sebagai alat untuk menghimpun kekuatan dan mengalihkan perhatian Belanda agar memudahkan penyerbuan dalam upaya menghancurkan Belanda dan membuatnya tidak berdaya, seperti yang dikatakan oleh Lestari (2012: 99) “Secara sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau kelompok dimana adanya usaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya”. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum berperang Masyarakat Kodi perlu melakukan strategi untuk memudahkan Masyarakat Kodi dalam melawan pasukan Belanda karena

Masyarakat Kodi menganggap bahwa Belanda sangat jeli dalam melakukan serangan-serangan yang akan mempersulit masyarakat, untuk itulah strategi sangat penting dilakukan oleh Masyarakat Kodi demi memenangkan peperangan ini.

Jalannya Peperangan

Pada tanggal 31 Juli 1910, 3 pasukan Belanda dari Kupang di bawah pimpinan Letnan Adelberg mendarat di Kecamatan Kodi yang merupakan tempat kedudukan *posthouder* dengan rekan polisi bersenjata. Pasukan Letnan Adelberg menjelajahi seluruh Daerah Kecamatan Kodi sebagai memamerkan kekuatan. Rakyat pada umumnya tenang, tetapi pada tanggal 21 Agustus 1910 di Desa Anakaka, distrik lembur pasukan itu tiba-tiba diserang oleh rakyat dari Avenlaga dan Avenbaka. Pertempuran berlangsung hebatnya, tetapi akhirnya penyerang yang bersenjatakan panah dan busur dipukul mundur dengan meninggalkan koban yang cukup banyak. Sesudah pasukan Adelberg kembali ke Kupang, ternyata bahwa pasukan polisi bersenjata ada di Kecamatan Kodi, tidak mampu mempertahankan kekuasaan 'kompeni' Belanda. Demikian pula suatu pasukan tentara penduduk yang lebih kuat dan ditempatkan di Kabola dengan kekuasaan sipil dialihkan ke tangan komando militer (Jansen, 2007: 50). Perang Masyarakat Kodi melawan kekuasaan Belanda kembali terjadi di Kampong Bondo Kodi dan Tosi pada tahun 1911. Kedua kampong itu dibumihanguskan oleh tentara Belanda dibawah pimpinan komandan Dijkman. Ratusan rakyat terbunuh termasuk perempuan dan anak-anak, tetapi Raja Wonakaka dan pasukannya terus bertempur dari benteng ke benteng. Benteng pertama Raja Wonakaka terletak di Wikit Ndimu. Di benteng ini Raja Wonakaka dan pasukan perang bertahan berbulan-bulan. Pada suatu hari terjadi pertempuran sengit di Desa Pahandango Kalula, pasukan Raja Wonakaka menghadang pasukan Belanda

di tempat itu, maka terjadilah perang sengit itu. Banyak korban berjatuh di kedua belah pihak, begitu banyaknya korban di tempat itu sehingga sebagian korban tidak sempat dikuburkan. Mayat-mayat itu kemudian menjadi makanan anjing dan babi. Oleh karena itu, nama Pahandango Kalula diubah menjadi Hamate Todanga hingga hari ini Hamate Todanga adalah Bahasa Sumba Kodi yang berarti Padang Kematian banyak orang. Dari Hamate Todangu Raja Wonakaka dan pasukannya meneruskan pertempuran dengan taktik perang gerilya. Dengan menggunakan taktik ini, beberapa kali pasukan Raja Wonakaka berhasil menyergap pasukan Belanda. Dalam tahun 1911 beberapa pasukan Masyarakat Kodi harus dikirim ke sebuah desa di Kecamatan Kodi untuk mengamankan pulau tersebut dari pasukan Belanda, yang kubur-kuburnya hingga saat ini masih terdapat di kampong Blangmerang. Penyerang memiliki bedil, yang diperoleh dari penduduk kepulauan Solor yaitu Lamahala di pulau Adonara dan dari pedagang Makasar. Banyak korban jatuh dipihak Belanda diantaranya seorang dokter, dan 5 anggota pasukan, yang kubur-kuburnya hingga saat ini masih terdapat di Kampong Blangmerang (Doko, 2008: 87). Pada permulaan tahun 1911 rakyat Ati Melang di distrik Lembur mengadakan pemberontakan yang diikuti oleh rakyat Kalong distrik Probur di Kerajaan Kui dalam tahun 1911 rakyat suku Maupui Kerajaan Pureman memberontak. Rakyat menolak perintah dari pemerintah Belanda yang memintah Masyarakat Kodi untuk kerja rodi dan membayar pajak. Perintah tersebut tidak dipatuhi oleh Masyarakat Kodi sehingga Belanda mengambil kebijakan keji dengan terbunuhnya seorang Kapiten dari distrik Mademang, satu pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan De Croo tiba di tempat pemberontakan dan memintah untuk menyelesaikan pemberontakan itu secara damai namun tidak berhasil. Kepala pemberontak Langsliu dengan kurang

lebih 100 orang pengikutnya tidak mau menyerah, malahan menantang kekuatan “kompeni” atas dorongan dan desakan dari para tua-tua kampong dan wanita-wanita. Pertempuran siang dan malam, hari berlangsung terus menerus, korban berjatuhan sebelah menyebelah (Jacobus, 2008: 121).

“Pada bulan Januari 1912, terjadilah suatu pemberontakan di Jasirah Kabola yang dipelopori oleh seorang ahli waris mahkota Kerajaan Alor-Besar Lawono, menantang Raja Alor yang baru saja diangkat oleh Belanda yaitu Raja Bala Nampira dari Dulolong. Suasana sementara dapat diamankan dengan tertangkapnya Lawono beserta tokoh-tokoh pengikutnya oleh Mayatakat Kodi, tetapi pada bulan April 1911 timbul pula pemberontakan ke-2 yang lebih hebat, kali ini dipimpin oleh Bura juga seorang ahli waris mahkota kerajaan Alor-Besar. Pada malam tanggal 25 dan 26 bulan Maret 1912, rumah Kadipaten Baleng rusak parah sedangkan 4 pengikut lainnya terbunuh oleh Masyarakat Kodi. Tujuan untuk membakar istana Raja Wonakaka guna membebaskan Lawona namun hal tersebut digagalkan oleh pasukan Belanda. Para pemberontak dipukul mundur dengan meninggalkan tidak kurang 68 mayat di medan tempur. Termasuk beberapa orang pimpinan pemberontak dan sebagian tertawan diantaranya Bura, yang kemudian dijatuhi hukuman penjara 10 tahun lamanya” (Doroteus, 2006: 56).

Pada bulan Mei tahun yang sama, muncul juga pemberontakan di pulau Pantar namun pemberontakan itu dapat diatasi, suatu pemberontakan pula yang paling hebat terjadi di wilayah Kamengmai dalam Kerajaan Kolana distrik Taramana. Timbullah pemberontakan ini adalah akibat tindakan-tindakan kejam dari kapiten Jonas dari distrik tersebut, dan dalam usahanya memaksa rakyat untuk membayar pajak dan kerja rodi. Tujuan dari para pemberontak adalah “pertama-tama menghancurkan suatu pasukan brigade

Belanda yang terdiri dari 20 orang bersama dengan ‘*gasaghebbber*’ yang pada saat itu sedang berpihak di Kamengmai. Maksud ini diketahui terlebih dahulu oleh pasukan Belanda itu, dan pada malamnya diadakan secara tiba-tiba serangan balasan yang dipimpin oleh Sersan Vernendal. Pasukan pemberontakan yang terdiri dari kurang lebih 300 orang, sesudah bertahan beberapa waktu dapat dicerai-beraikan dan melarikan diri ke pegunungan dengan meninggalkan tidak kurang dari 30 mayat” (Doroteus, 2006: 60).

Kamengmai diduduki dan keamanan wilayah tersebut untuk sementara waktu dapat dipulihkan pada bulan Juni tahun 1911. Pada bulan dan tahun yang sama pula terjadilah perang Kolwi di kerajaan Fuiwati melawan Rajanya yang bernama Bala Nampira dan setahun kemudian disusul dengan perang *Manet* (Mataru) di Kerajaan Kui dan melawan Raja Kui yang dipimpin oleh seorang Sultan wanita yang bernama Malielehi.

Perang ini pada hakekatnya adalah perlawanan suku Abui yang mendiami kedua wilayah itu menentang kekuasaan Belanda. Didahului dengan tidak bersedianya rakyat Fuiwati membayar pajak pada kompeni dari pasukan Belanda, hal ini dituruti oleh rakyat *Manet* (Mataru) dari suku yang sama. Raja Alor, Bala Nampira yang mengunjungi daerah Fuiwati dibunuh lalu kepalanya dipacung dan disembunyikan.

Suatu pasukan di bawah pimpinan Lt. Muller berangkat ke tempat pertempuran yaitu di Desa Kolwi dengan pertahanan yang kuat dibakar habis sehingga banyak orang yang mati bahkan ada yang melarikan diri dan membentuk pertahanan yang kuat dalam sebuah gua yang sangat sulit ditemukan. Dari tempat persembunyiannya terus-terus mereka menghadang pasukan Belanda dengan busur dan panah ataupun dengan kelewang

terhunus. Dengan persediaan makanan yang cukup banyak, mereka berharap bisa bertahan di gua tersebut selama dua tahun. Sesudah suaminya tertawan 'Sultan' Malielehi mengundurkan diri ke Menat (Mataru) dan menyusun kekuatan, untuk mendapatkan kepala Raja Bala Nampira yang dibunuh.

Dikirim pula suatu ekspedisi yang kuat sesudah beberapa hari pasukan Belanda itu mencoba untuk menaklukkan gua tempat orang-orang Fuiwati bertahan, namun tidak membuahkan hasil. Maka digalilah sebuah lubang yang menembus kedalam gua dari atasnya, sesudah itu disiramilah dengan 12 blek minyak tanah kedalam gua itu lalu dibakar (Jansen, 2008 : 110).

Api yang menyala masuk kedalam gua itu, membuat rakyat Fuimau baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak ada yang mengalami luka bakar, ada pulah yang mengalami lema badan bahkan mati terbakar api. Hanya ada 1 orang tua yang kebetulan berada di ujung paling menjolok ke dalam gua itu hidup dan menceritakan semua kejadian mengerikan itu. Sesudah gua itu dimasuki oleh tentara Belanda, maka diantara mayat-mayat yang bergelimpangan dan bertumpuk bagaikan puing reruntuhan, ditemuilah kepala Raja Bala Nampira tersimpan rapih di dalam sebuah anyaman baru pada suatu tempat yang cukup aman.

Dengan hati-hati dan dengan penuh kehormatan adat, kepala Raja Bala Nampira diusung keluar kemudian dikuburkan dengan jasadnya di Dulolong tempat pemakaman Raja Kecamatan Kodi. Sementara itu api pemberontakan merambat ke Menat di bawah pimpinan 'Sultan' Malielehi, kompeni mengalihkan serangan-serangan kesana. Rakyat terbunuh, kampung dibakar, akhirnya perlawanan Malielehi dan pengikut-pengikutnya yang gagah berani dapat dikalahkan. Ia tertelungkap dalam keadaan berbaring di tengah mayat pengikut-

pengikutnya, seolah membuat dirinya sudah mati, dimasukkan ke penjara Waitabula lalu dibuang ke Kupang dan hilang untuk selama-lamanya.

Perjuangan Masyarakat Kecamatan Kodi melawan penjajahan Belanda terus berlanjut. Benteng terakhir Raja Wonakaka terletak di Rambo Manu, benteng ini didirikan pada tahun 1913. Raja Wonakaka dan pasukannya mempertahankan benteng ini, dengan gagah perkasa, beberapa kali serbuan Pasukan Belanda ke Benteng Rambo Manu selalu dipatahkan oleh Raja Wonakaka dan pasukannya. Pasukan Belanda mulai putus asa karena korban terus bertambah, akhirnya benteng itu diblokade hingga Raja Wonakaka dan pasukannya kehabisan bekal. Oleh karena itu, Raja Wonakaka dan pasukannya meninggalkan benteng itu dan melanjutkan perang gerilya.

Beberapa waktu kemudian dengan tipu muslihat Raja Wonakaka diajak berunding oleh pihak Belanda di kampung Bondo Kodi, dalam perundingan itu tanpa malu Raja Wonakaka ditangkap bersama 60 orang anak buahnya yang setia. Pada waktu ditangkap Raja Wonakaka sempat berkata dengan lantang kepada Letnan Baarensen "kalian telah memenangkan peperangan ini dengan kotor tetapi ketahuilah bahwa kami tidak pernah kalah sebab perjuangan kami akan diteruskan oleh generasi yang akan datang". Inilah kata-kata terakhir dari pahlawan Wonakaka, setelah itu Raja Wonakaka dan ke 60 anak buahnya dibawa ke Kupang dan diasingkan ke berbagai Pulau di tanah air. Raja Wonakaka sendiri dibuang ke Cilacap Jawa Tengah dan meninggal disana karena penyakit cacar dan Ia gugur sebagai Kusuma Bangsa (KoEhuan, 2000:109).

Setelah Raja Wonakaka diasingkan ke Cilacap Jawa Tengah, kekuasaan diambil alih oleh kedua adik kandung dari Beliau yaitu Hanghu Dari dan Yingo Lebe pada pertengahan tahun 1913. Kedua putra dari adik kandung Raja Wonakaka

mengambil kebijakan untuk melakukan perundingan dengan tua-tua adat yang bertujuan mengumpulkan seluruh Masyarakat Kodi dan menggunakan sistim GTM yaitu Gerakan Tutup Mata dan Gerakan Tutup Mulut, dari sistim inilah Masyarakat memperkuat pertahanannya dengan segala perlengkapan perang untuk melawan kekuasaan Belanda. Pada saat berlangsungnya peperangan yang hebat itulah sebagian besar pasukan Belanda dipukul mundur oleh Masyarakat Kodi sehingga menewaskan banyak korban termasuk pemerintah Belanda yang memimpin peperangan yang bernama Dijkman, maka peperangan itu dimenangkan oleh Masyarakat Kodi pada bulan Desember tahun 1913 atas perebutan wilayah yang dilakukan oleh Belanda (KoEhuan, 2000: 120).

Dampak Perjuangan Masyarakat Kodi Dalam Melawan Kekuasaan Belanda

Dalam kurun waktu selama \pm 3 tahun Belanda berada di Pulau Sumba dan menjajah Kecamatan Kodi karena Belanda ingin menguasai wilayah Kecamatan Kodi dengan sepenuhnya. Namun dengan seiring berjalannya waktu, peperangan itu berlangsung dan pada akhirnya perang tersebut dimenangkan oleh Kecamatan Kodi atas bantuan Masyarakat Flores, Kupang dan Alor pada tahun 1913. Berikut penulis akan menjelaskan dampak perjuangan dari Masyarakat Kecamatan Kodi melawan kekuasaan Belanda pada tahun 1910-1911.

Mengembalikan Sistim Pemerintahan Kekuasaan Kerajaan Kodi

Sebelum pengaruh Bangsa Barat masuk, struktur birokrasi di Kecamatan Kodi mempunyai pola yang sama. Perkembangan Kecamatan Kodi setelah masuknya Bangsa Barat tampak adanya pengaruh di berbagai sistem maupun struktur. Pengaruh yang dilakukan di Kecamatan Kodi membawa dampak pada perubahan sosial di kalangan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi

meliputi perubahan-perubahan dalam struktur pemerintahan yaitu bidang politik kedua adik dari Raja Wonakaka berusaha untuk memperbaiki dengan cara melakukan hubungan baik dengan masyarakat dan memperbaiki tatanan pemerintahan yang telah di ubah oleh pemerintah Belanda di bidang sosial dan kebudayaan pemerintah melakukan sikap toleransi dan gotong royong dalam memperbaiki tradisi dan adat istiadat yang telah diubah oleh Belanda sesuai dengan tradisi mereka di Kerajaan Bongu (Gordon, 2006:45).

Masuknya Agama Kristen

Sebelum agama Kristen di perkenalkan oleh Bangsa Belanda di Kecamatan Kodi, Masyarakat setempat memiliki kepercayaan sendiri yaitu kepercayaan Marapu yang dikenal dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme karena menurut Masyarakat Kecamatan Kodi, kepercayaan itulah yang akan memberikan kehidupan baru serta memberi kebahagiaan bagi Masyarakat Kecamatan Kodi. Masyarakat Kecamatan Kodi menganggap bahwa “kepercayaan Animisme dan Dinamisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda kekuatan gaib yang misterius baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh. Tujuan beragama adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka” (Putera, 2013:12). Bangsa Belanda memperkenalkan agama Kristen untuk pertama kali di Kecamatan Kodi pada saat masuknya bangsa Belanda ke wilayah tersebut. Agama Kristen yang dibawah oleh bangsa Belanda dapat diterima dengan baik pada Masyarakat Kecamatan Kodi khususnya pada Masyarakat pesisir pantai karena bangsa Belanda memperkenalkan ajaran agama Kristen dengan penuh kasih dan cinta damai sehingga Masyarakat dapat menerimanya dengan cepat dan menyebar ke seluruh Daerah Kecamatan Kodi (KoEhuan, 2000: 211).

Masyarakat Kodi Terbebas Dari Tekanan Pajak

Di bidang ekonomi Masyarakat Kecamatan Kodi, pemerintah berusaha untuk mengembalikan hak-hak rakyatnya dengan memperbaiki lahan perkebunan mereka yang telah diambil alih oleh Belanda pada saat peperangan. Pemerintah Kecamatan Kodi mengambil kebijakan dengan cara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Masyarakat Kodi untuk bisa menentukan nasib sendiri dan bebas berpendapat. Masyarakat juga diberi kebebasan untuk tidak lagi membayar pajak kepada pemerintah karena sistem pembayaran pajak hanya berlaku pada masa pemerintah Belanda saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kedatangan Bangsa Belanda ke Kecamatan Kodi membuat Masyarakat Kecamatan Kodi menjadi terisolir karena Bangsa Barat ingin menguasai wilayah Kecamatan Kodi dengan tindakan monopoli dalam bidang perdagangan. Wilayah Kecamatan Kodi yang kaya akan sumber daya alam sehingga Bangsa Belanda mempekerjakan Masyarakat Kodi dengan sistem kerja rodi dan memaksa masyarakat untuk membayar pajak dengan jumlah yang besar. Dalam bidang pemerintahan Masyarakat Kodi, Bangsa Belanda melakukan sistem peralihan kekuasaan sekaligus memperkenalkan Budaya Barat serta gaya hidup dari Bangsa Barat sehingga hilangnya rasa kebersamaan dan sikap toleransi yang ada pada masyarakat maka, dengan mudanya Bangsa Belanda menjalankan niatnya dengan cara melakukan peperangan yang bertujuan untuk merebut wilayah Kecamatan Kodi dari tangan pemerintah Masyarakat Kecamatan Kodi.

Untuk mempertahankan wilayahnya dari Bangsa Barat maka, Masyarakat Kecamatan Kodi berupaya untuk melakukan beberapa strategi untuk

melawan kekuasaan Belanda atas perebutan wilayah Kecamatan Kodi, sehingga Raja Wonakaka mengambil kebijakan dengan cara menyediakan perahu layar dan memintakan bantuan kepada beberapa pasukan perang dari Daerah Flores, Kupang dan Alor dengan segala perlengkapan perang seperti tombak, maram, busur dan panah demi disamping itu, seluruh pasukan perang juga melengkapi dirinya dengan melakukan kegiatan spiritual dengan cara bersimedi kepada alam gaib. Dampak dari perjuangan Masyarakat Kodi terhadap pemerintah Belanda adalah dalam bidang politik Raja Hanghu Dari dan Yingo Leba berusaha mengembalikan sistem pemerintahannya dan memberikan kebebasan kepada Masyarakat Kecamatan Kodi untuk menentukan nasib sendiri dalam bidang ekonomi dan melakukan sistem kerjasama dengan pemerintah dan Masyarakat Kecamatan Kodi dalam bidang sosial serta berkembangnya Agama Nasrani yang diperkenalkan oleh Bangsa Belanda pada saat sebelum peperangan dan sampai saat ini Agama Nasrani tetap berkembang di Kecamatan Kodi.

Saran

Mengingat pentingnya pengetahuan tentang sejarah terutama yang menyangkut tentang sejarah perlawanan rakyat maka perlu kiranya pemerintahan dan sejarawan memperbanyak buku-buku sebagai bacaan untuk menambah pengetahuan sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Muhammad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: YRAMA WIDYA
- Grosby, Steven. 2010. *Nasionalisme Makna Bangsa dan Tanah Air diantara Konflik dan Integrasi*. Surabaya : Portico Publishing

- Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2008. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta : Ombak
- Haryanto, Sindung, 2012. Spectrum Teori Sosial. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Herimanto dan Minarno.2013. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Nazsir, Prof.Dr .Nasrulla.M.S.2009. Teori-teori Sosiologi. 2008. Widya Padjadjaran
- Pronoto, Suhartono, W., 2010. Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Raho, Bernard, 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Ridzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. Teori Sosiologi. Jakarta Kreasi Wacana
- Salim, Dr. Agus, MS. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press
- Soeroto, Soeri dan Willem. H. Frederick. Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi. Jakarta: LP3 ES
- Storey, Jhon, 2003. Teori Budaya dan Budaya Pop Memetahkan Lanskap Konseptual Studies: CV.Qalam
- Sukardi, 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT BUMI AKSARA Sumber Internet
- URL<http://utchanovsky.com/2012/12/teori/hegemoni/>.18desember2012
- URL:<http://synaps.wordpress.com.15desember2012>
- <http://www.moripanel.com/2013/06/kisah-kerajaan-wewewa-dan-kodi.html>
www.materisma.com/2014/01/perubahanpoliti-ekonomi-sosial-danhtmlmn=0